

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Rokok merupakan salah satu barang konsumsi sekali pakai yang mana barang konsumsi ini menjadi barang yang digemari oleh beberapa golongan masyarakat. Barang yang terkadang dianggap suatu hal yang sangat penting sehingga beberapa golongan masyarakat ini menganggap barang konsumsi ini bisa mengesampingkan kebutuhan pokok manusia, seperti makan dan minum. Barang ini menurut perokok akut bisa menggantikan posisi kebutuhan dasar seperti itu, sehingga lebih baik mempunyai rokok ketimbang makanan ataupun minuman.

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 milimeter (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung yang lainnya. Dalam sejarahnya, pertama kali orang-orang yang dikenal sebagai perokok adalah suku Indian di Amerika. Waktu itu, orang-orang Indian melakukan kegiatan merokok bertujuan untuk upacara ritual semata, yang mana ritual ini bertujuan untuk memanggil roh-roh nenek moyang yang selalu mereka percayai. Lalu suatu waktu, penjelajah Eropa datang ke daratan Amerika yang dihuni oleh penduduk Indian, lalu penjelajah ini mencoba kegiatan merokok ini. Setelah itu, mereka membawa kebiasaan merokok ini ke daratan Eropa. Berbeda dengan suku Indian yang melakukan kegiatan merokok untuk memanggil roh nenek moyang, masyarakat Eropa melakukan kegiatan merokok bertujuan untuk bersenang-senang saja. Lalu seketika rokok ini terkenal, dan masuk ke daratan Turki, sehingga mulailah kegiatan merokok ini terkenal ke seantero dunia (Nururrahmah, 2014)

Di negara maju kini, angka perokok cenderung menurun. Selain masyarakat yang sudah sadar akan bahayanya merokok, dan juga pentingnya menjaga kesehatan dengan baik, masyarakat di negara maju cenderung menghindari rokok karena harga rokok

Helmi Nur Apridiansyah, 2019

DAMPAK PERILAKU MEROKOK WARGA DESA TERHADAP KECENDERUNGAN MEROKOK REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangatlah mahal bila dibandingkan dengan harga-harga rokok yang ada di negara berkembang. Fakta ini sangatlah berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada negara berkembang. Negara berkembang memiliki angka perokok cenderung selalu meningkat setiap tahun nya. Menurut Komunitas *Smoke Free Indonesia*, terkhusus di Bandung sebagai gambaran, dari 900 responden, 37 persen adalah

perokok aktif, bahkan 31 persen dari persentase tersebut adalah seorang perokok aktif dari usia 15 tahun (Bandung.go.id, 2018). Angka yang meningkat ini disebabkan karena masyarakat di negara berkembang berbanding lurus dengan pendidikan, yang artinya pendidikan sangatlah penting dalam penanggulangan rokok (Maria & Ida, 1995).

Berbicara tentang negara berkembang, seperti halnya di Indonesia, di negara ini memiliki masalah yang sama yaitu tingkat perokok yang dari tahun ke tahun cenderung meningkat. *World Health Organization (WHO)* atau Organisasi Kesehatan Dunia menuturkan bahwasannya Indonesia kini masuk ke dalam 3 besar negara pengonsumsi rokok terbanyak di dunia setelah Cina dan India (Pusdatin Kemenkes RI, n.d.). Menurut Nila Moeloek pada saat membuka acara Indonesian Conference on Tobacco or Health di Jakarta tahun 2017, lebih dari sepertiga penduduk di Indonesia adalah perokok, bahkan 20 persen nya adalah perokok remaja kisaran umur 13 tahun (Tempo, 2017). Angka yang sangat banyak untuk tingkatan remaja perokok di suatu negara, mengingat remaja adalah aset yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup suatu negara, karena remaja adalah penerus generasi selanjutnya suatu negara.

Komponen gas asap rokok terdiri dari Karbonmonoksida, Karbondioksida, Hidrogen sianida, Amoniak, oksida dari Nitrogen dan senyawa Hidrokarbon. Zat-zat ini beracun, dan juga zat-zat yang beracun ini bisa menyebabkan tubuh terkena kanker (Kusuma, 2016). Selain itu, banyak sekali efek yang disebabkan oleh mengkonsumsi rokok. Bahkan tercantum jelas di kemasan-kemasan rokok, dan di setiap iklan rokok. Selain dari kata-kata, gambaran dari dampak

Helmi Nur Apridiansyah, 2019

DAMPAK PERILAKU MEROKOK WARGA DESA TERHADAP KECENDERUNGAN MEROKOK REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rokok untuk kesehatan pun dicantumkan di situ, mulai dari bagian tubuh yang rusak karena rokok, hingga hal-hal mengerikan lain.

Selain dari masalah kesehatan, rokok juga berdampak kepada perekonomian masyarakat, dimana rokok ini sangatlah berpengaruh kepada kehidupan ekonomi masyarakat, seperti yang dijelaskan sebelumnya, jika kini beberapa golongan masyarakat lebih memilih mengkonsumsi rokok ketimbang memilih pilihan yang lebih bijak, seperti kebutuhan pokok untuk rumah tangga dan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga kebutuhan pokok yang memang dibutuhkan untuk sehari-hari kurang terpenuhi, namun untuk rokok yang notabene tidak terlalu berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari malah selalu tersedia (Rachmat, Thaha, & Syafar, 2013)

Di Indonesia, masyarakat desa dan kota masih sangat terlihat adanya jurang perbedaan, mulai dari kehidupan sosial hingga ekonominya. Ketika masyarakat kota sibuk bertanya bagaimana memenuhi gaya hidup mereka, berbeda cerita dengan masyarakat desa, dimana mereka masih harus berjibaku dengan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam pengaitan hal dengan rokok, masyarakat desa unggul dalam pengonsumsi rokok di Indonesia, jika di presentasikan, masyarakat desa dan masyarakat kota memiliki perbedaan 10 persen dalam pengonsumsi rokok (Maria & Ida, 1995). Hal ini tentu saja bisa berdampak pada kehidupan masyarakat desa, dimana ketika seharusnya uang digunakan untuk kebutuhan pokok, mereka malah lebih memilih membeli untuk rokok. Selain berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat, rokok pun seperti yang dijelaskan sebelumnya bisa berakibat fatal terhadap kesehatan masyarakat.

Fakta ini terjadi di Indonesia. Banyak memang faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut, seperti kurangnya pendidikan tentang kesehatan masyarakat, hingga sosialisasi bahaya rokok kepada masyarakat desa yang kurang sekali. Bahkan, di temukan bahwa 3 dari 10 remaja berusia SMA di ketahui melakukan kegiatan merokok (Sma & Tompasobaru, 2013). Selain masalah tentang kesehatan dan perekonomian yang nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari karena rokok, muncul

Helmi Nur Apridiansyah, 2019

DAMPAK PERILAKU MEROKOK WARGA DESA TERHADAP KECENDERUNGAN MEROKOK REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lagi permasalahan baru yang mungkin akan terjadi dari perilaku masyarakat ini, yaitu munculnya kekhawatiran akan adanya peniruan perilaku dari masyarakat desa oleh anak-anak yang masih di bawah umur yang notabene memang belum diperbolehkan untuk menjadikan rokok sebagai barang konsumsi. Selain tubuh yang masih memerlukan banyak protein dan vitamin untuk tumbuh, perilaku merokok dikalangan remaja sangat menyalahi peraturan yang tercantum di bagian belakang kemasan rokok karena batas minimal seseorang di izinkan merokok adalah pada umur minimal 18 hingga 21 tahun. Apalagi anak-anak di bawah umur tidak memiliki penghasilan tetap untuk terus membeli rokok setiap harinya.

Peniruan perilaku ini tidak lepas dari kebiasaan perilaku masyarakat desa yang selalu merokok, bahkan ditempat-tempat umum hingga pada saat kegiatan-kegiatan sosial setiap harinya. Secara tidak sadar, masyarakat desa (yang memiliki kebiasaan merokok) sudah mengajarkan dan mencontohkan perilaku merokok setiap harinya kepada anak-anak di bawah umur untuk mencoba menjadi seorang perokok. Hal ini seperti berbanding terbalik dengan adanya sebuah pemikiran bahwasannya masyarakat desa memiliki sifat religius yang sangat kental, yang mana sifat religius ini seharusnya diperlihatkan dengan cara masyarakat desa menjadi *role model* yang baik bagi para penerus bangsa yang mana pada kasus ini adalah remaja-remaja di desa. Lalu masyarakat desa juga dikenal dengan solidaritasnya yang tinggi, yang mana harusnya di perhatikan dengan cara saling menjaga diri, keluarga, dan tetangga-tetangga sekitarnya. Bagaimana seseorang ingin menjaga orang lain, sedangkan dirinya sendiri saja tidak bisa di jaga dengan cara merokok, dan menularkan perilaku-perilaku merokok tersebut kepada para remaja.

Peneliti melakukan observasi awal tentang fenomena yang terjadi di masyarakat desa Wanasari, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Di desa ini yang peneliti lihat, masyarakat desa ketika melakukan kegiatan sehari-hari, seperti kegiatan gotong royong, kegiatan keagamaan, kegiatan pribadi, dan yang lain-lain,

Helmi Nur Apridiansyah, 2019

DAMPAK PERILAKU MEROKOK WARGA DESA TERHADAP KECENDERUNGAN MEROKOK REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cenderung menyandingkan kegiatan tersebut dengan rokok. Dalam kegiatan-kegiatan sosial itu juga banyak melibatkan anak-anak mulai dari anak berumur 6 tahun hingga remaja yang mana akan sangat mungkin bila mereka meniru apa yang mereka lihat. Dalam penelitian yang di lakukan Smet, perilaku merokok remaja cenderung terjadi karena faktor lingkungan sosialnya (Nasution, 2008). Hal ini memperlihatkan jika para remaja cenderung melakukan kegiatan merokok karena adanya stimulus dari lingkungan sekitarnya, dan mereka jadikan lingkungannya itu sebagai contoh perilaku yang boleh mereka tiru. Selain itu juga, menurut studi yang dilakukan Mirnet, seorang remaja cenderung melakukan perilaku merokok karena rasa ingin tahu mereka yang tinggi (Tuakli, 1990, hlm. 14).

Penelitian tentang perilaku merokok pernah dilakukan namun dalam skala kecil, yaitu penelitian tentang persepsi seseorang yang merokok. Karya dari Muhammah Ibnu Fikri yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi tentang Perilaku Merokok Mahasiswi di Lingkungan Kampus UPI”. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwasannya mahasiswa Sosiologi yang menjadi responden merespon mahasiswi yang merokok adalah perilaku yang tidak patut ditiru, perilaku merokok mahasiswi terlebih di dalam kampus Pendidikan sangat tidak mencerminkan seorang Mahasiswi, dan jauh dari adat ketimuran. Bayangkan, persepsi mahasiswa terhadap orang yang pada dasarnya sudah cukup umur untuk merokok namun tetap dipersepsikan buruk oleh orang lain, apalagi anak remaja yang belum cukup umur dan sudah merokok.

Dari penelitian terdahulu tersebut, ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti, kesamaannya adalah peneliti terdahulu tersebut sangat *concern* terhadap rokok, dan perbedaannya cukup mencolok, yaitu peneliti ingin memaparkan dampak apa yang terjadi ketika seseorang merokok di tempat umum, yang mana bisa dilihat oleh orang lain dan bahkan oleh anak-anak yang masih mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan, sehingga bisa menumbuhkan keinginan anak tersebut untuk merokok.

Helmi Nur Apridiansyah, 2019

DAMPAK PERILAKU MEROKOK WARGA DESA TERHADAP KECENDERUNGAN MEROKOK REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti melakukan wawancara awal ketika berada di desa Wanasari, Kabupaten Garut. Wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa pemuda yang ada di desa tersebut. Dari observasi yang dilakukan peneliti, didapatkan beberapa data bahwa ada beberapa anak kecil seusia anak SD yang berusia 8-11 tahunan sudah mulai mencoba-coba merokok. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Smet bahwa remaja mulai merokok yang pertama pada umur 11 tahun (Komasari & Mada, 2000). Peneliti menemukan banyaknya fakta bahwa kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat desa Wanasari cenderung menyandingkannya dengan rokok, dan bahkan kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan setiap malam minggu yaitu ceramah rutin yang dilakukan di dalam masjid, mereka menyandingkan makanan-makanan ringan dengan rokok, padahal kegiatan tersebut mengikut sertakan anak-anak. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa masalah ini adalah satu masalah yang tidak dipermasalahkan oleh berbagai pihak, jika tidak dicarikan solusi terbaiknya, para remaja akan tetap melakukan pengonsumsi rokok dan itu bisa mempengaruhi masa depan mereka.

Dari uraian dan keresahan yang uraikan diatas, peneliti ingin membuat suatu penelitian yang berjudul “DAMPAK PERILAKU MEROKOK WARGA DESA TERHADAP KECENDERUNGAN MEROKOK REMAJA (Studi Deskriptif Warga Desa Wanasari, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut)”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian mengenai dampak perilaku merokok kepada remaja ini terutama di kampus UPI masih jarang dilakukan, sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti permasalahan ini. Rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak perilaku merokok warga desa terhadap kecenderungan merokok remaja di desa Wanasari, Kabupaten Garut. Untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah tersebut, disusun pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana pola perilaku merokok warga desa Wanasari ?

2. Faktor-faktor apa saja yang membuat warga desa Wanasari menjadi perokok ?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari kebiasaan perilaku merokok warga desa Wanasari ?
4. Bagaimana usaha pencegahan perilaku merokok kalangan remaja di desa Wanasari ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang dampak yang ditimbulkan oleh perilaku merokok warga desa terhadap kecenderungan perilaku merokok remaja di desa Wanasari, kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Adapun tujuan khusus dari adanya penelitian ini adalah;
- a. Memahami pola perilaku merokok warga desa Wanasari, Kabupaten Garut.
 - b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat warga desa Wanasari menjadi perokok.
 - c. Mengidentifikasi dampak-dampak apa saja yang ditimbulkan oleh perilaku merokok warga desa Wanasari, khususnya bagaimana dampaknya terhadap kecenderungan merokok para remaja di desa Wanasari.
 - d. Mengidentifikasi bagaimana usaha-usaha pencegahan yang dilakukan warga desa maupun perangkat desa dan tokoh-tokoh masyarakat untuk mencegah perilaku merokok para remaja di desa Wanasari.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan khususnya di bidang Sosiologi, melatih pola pikir ilmiah dan sistematis, serta membantu pengembangan teori keilmuan Sosiologi khususnya konsep sosialisasi.
- b. Bagi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini bisa di gunakan sebagai rujukan untuk mahasiswa yang akan membuat

penelitian tentang rokok, maupun sosialisasi mengenai bahaya rokok.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, manfaat dari penelitian ini adalah agar peneliti lebih peka terhadap keadaan sekitar khususnya lingkungan peneliti sendiri, dan juga lebih bijak dalam hal pengkonsumsian rokok di tempat-tempat umum khususnya.
- b. Bagi masyarakat desa Wanasari khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya, penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan untuk mengetahui bahwa setiap apa yang kita lakukan memiliki dampak terhadap lingkungannya, dan juga penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk masyarakat agar lebih bijak dalam merokok khususnya perilaku merokok di tempat umum.
- c. Bagi pemerintah pusat, provinsi maupun daerah, penelitian ini bisa digunakan untuk memberikan masukan tentang kebijakan merokok di tempat-tempat umum, dan pemerintah bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mempertegas peraturan tentang merokok di tempat-tempat umum atau fasilitas umum sehingga tidak menambah angka dari perokok pasif dan tidak mengganggu kenyamanan dan kesehatan masyarakat.
- d. Bagi perokok, penelitian ini bisa menjadi bahan informasi akan adanya resiko merokok di tempat-tempat umum, sehingga para perokok bisa lebih bijak saat akan mengkonsumsi rokok. Penelitian ini juga bisa digunakan untuk bahan bacaan agar bisa memotivasi para perokok untuk mulai memikirkan kembali dampak-dampak merokok itu sendiri untuk dirinya maupun untuk orang lain, sehingga bisa memotivasi diri sendiri untuk berhenti mengkonsumsi rokok.
- e. Bagi lingkungan perokok, penelitian ini bisa mengingatkan masyarakat akan pentingnya kesehatan bagi semua orang, meningkatkan rasa saling peduli satu

Helmi Nur Apridiansyah, 2019

DAMPAK PERILAKU MEROKOK WARGA DESA TERHADAP KECENDERUNGAN MEROKOK REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sama lain dengan cara saling mengingatkan bila ada sikap maupun perilaku yang tidak seharusnya dilakukan ditempat-tempat umum, sehingga para perokok bisa peduli terhadap lingkungan dengan cara tidak merokok di tempat umum.

1.5. **Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang konsep dan teori yang digunakan oleh peneliti sebagai penunjang penelitian seperti teori tentang sosialisasi, teori belajar dari Shutterland, konsep penyimpangan sosial, konsep mengenai perilaku, juga konsep tentang rokok dan merokok, adapula peneliti menguraikan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti data tentang peningkatnya perokok di kota-kota di Indonesia.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan di lapangan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dalam rumusan masalah.

BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab V menguraikan tentang kesimpulan yang peneliti lakukan beserta implikasi, dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapat.